

Implementasi Hadis Silaturahmi dalam Tradisi *TILEK* di Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Kambangan)

Author:

Ibnu Ubaidillah¹
Noor Wahidatul
Muyasaroh²
Nihayatul Ismil
Fadhillah³

Affiliation:

^{1,2,3} Institut Agama
Islam Negeri Kediri

Corresponding author:

nvotnvot418@gmail.com

noorwahidatulmuyasaroh@gmail.com

nihayatul050402@gmail.com

Abstract: *This research aims to see how the tilek tradition is part of social solidarity that is still alive in rural communities in building friendly relations between residents regardless of social status. One way is to visit neighbors who are sick, either at home or in the hospital, which is often done in groups using open vehicles (pick up). In the study of the text itself, friendship, especially visiting sick relatives, is part of Muslims' rights over other Muslims. This research uses a qualitative approach, while the data is collected through observation and interviews of Kambangan Village residents consisting of 4 people. This research analysis uses the Miles Huberman model, with stages of data collection, data presentation, and verification. Meanwhile, the analysis uses Emile Durkheim's theory of social solidarity. The results of this research show that tilek activities, especially using pick-up vehicles, which are carried out in groups, are a form of friendship between residents by prioritizing the feeling of "togetherness" that is built between one another. Apart from that, people who are sick will get support and encouragement to recover.*

Keywords: *Silaturahmi, Social solidarity, "Tilek"*

Author:

Ibnu Ubaidillah¹
Noor Wahidatul
Muyasaroh²
Nihayatul Ismil
Fadhillah³

Affiliation:

^{1,2,3} Institut Agama
Islam Negeri Kediri

Corresponding author:

nyotnyot418@gmail.com

noorwahidatulmuyasaroh@gmail.com

nihayatul050402@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tradisi *tilek* menjadi bagian dari solidaritas sosial yang masih dihidupkan di masyarakat pedesaan dalam membangun hubungan silaturahmi di antara warga tanpa melihat status sosial. Salah satunya adalah dengan menjenguk tetangga yang sedang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit yang sering dilakukan dengan cara berombongan menggunakan kendaraan terbuka (*pick up*). Dalam kajian teks sendiri, silaturahmi khususnya menjenguk saudara yang sakit menjadi bagian dari hak muslim atas muslim lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pengambilan datanya melalui observasi dan wawancara warga Desa Kambangan yang terdiri dari 4 orang. Analisis penelitian ini menggunakan model Miles Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan analisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *tilek* khususnya dengan menggunakan kendaraan *pick up* yang dilakukan secara rombongan merupakan bentuk silaturahmi masyarakat Kambangan yang dapat mempererat hubungan silaturahmi antar warga dengan mengutamakan rasa “guyub rukun” yang dibangun antara satu dengan yang lain. Selain itu, bagi warga yang sakit akan mendapatkan suport dan semangat untuk sembuh.

Kata Kunci: Silaturahmi, Solidaritas sosial, *Tilek*

PENDAHULUAN

Silaturahmi adalah sebuah hubungan yang sangat sederhana akan tetapi sangat berpengaruh besar bagi kerabat dan masyarakat setempat. Kepedulian yang di berikan terhadap sanak keluarga, teman, tetangga hal tersebut termasuk syariat yang ditegaskan dalam islam. Momen silaturahmi yang sangat kental sekali itu dilakuakan pada saat hari raya idul fitri atau momen-momen keluarga yang lainnya akan tetapi silaturahmi ini tidak hanya sebatas momen keluarga saja tetapi juga bisa dilakukan pada saat ada orang sakit hal itu juga bisa membantu untuk mempererat tali silaturahmi satu sama lain karena dari kepedulian atau empati tersebut kita dapat membuat mereka merasa nyaman dan persaudaran kita akan terus berlanjut. Apabila tradisi tersebut sering diterapkan lebih-lebih menjadi tradisi bagi daerahnya maka daerahnya pasti menjadi daerah yang damai.

Daerah yang mempunyai hubungan silaturahmi yang kuat akan mempunyai nilai solidaritas yang tinggi, Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan ini terjadi pada masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: Kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di masyarakat modern atau komplek.

Bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada di masyarakat diantaranya yaitu gotong-royong yakni rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara, Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat masih terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong bisa dirasakan manfaatnya, walaupun kita sudah mengalami perkembangan zaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya

manusia memang tidak akan pernah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

Silaturahmi yang sangat erat dan kental bisa kita lihat pada daerah pedesaan karena daerah pedesaan lebih cenderung memiliki sifat berkelompok dari pada individu. Akan tetapi kalau kita berada di daerah perkotaan belum tentu kita bisa melihat silaturahmi yang sangat erat misal ada orang sedang sakit di daerah perkotaan pasti belum tentu semua kompleks mengetahuinya, tapi berbeda dengan daerah pedesaan mereka pasti akan berantusias sekali apabila ada sesuatu yang terjadi di desanya, seperti ada acara, kematian, dan lainnya mereka pasti langsung berbondong-bondong untuk mengikutinya. Bahkan ketika di desanya ada yang sedang sakit maka satu desa tersebut akan mengetahuinya dan menjenguk bersama-sama. Bentuk solidaritas tersebut sudah menjadi hal yang sangat lumrah terjadi pada daerah pedesaan. Seperti yang terjadi pada Desa Kambangan Kudus mereka memiliki kebiasaan yang sangat baik dan memotifasi yaitu ketika di desanya ada seorang yang sakit mereka akan menjenguk bersama-sama, mulai dari yang muda, tua, pria, wanita, kaya, bahkan miskin mereka sangat berantusias sekali. Kegiatan tersebut di sebut dengan *Tilek*.

Tilek adalah suatu kegiatan menjenguk orang sakit secara rombongan atau bersama-sama menggunakan kendaraan *Pick Up* yang selalu di lakukan oleh orang pedesaan terutama di desa Kambangan. Tradisi ini sangat lah baik dan memotifasi, karena mereka tidak memandang setatus dan pangkat baik kaya maupun miskin, muda atau tua, pria ataupun wanita mereka tetap melakukan secara bersama. Solidaritas itulah yang membuat silaturahmi terus terjalin dengan baik, masyarakat menjadi saling peduli sehingga mempunyai nilai guyub rukun yang tinggi untuk membangun tali persaudaraan.

Maka dari itu kami mengambil pembahasan tentang kegiatan *Tilek* yang terjadi pada Desa Kambangan Kudus. Bagaimana mereka mempererat tali silaturahmi dengan melakukan *tilek*? Dan mengapa masyarakat desa menggunakan *Pick Up* sebagai alat transportasi mereka?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data ini menggunakan model Miles Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini bermaksud untuk memahami kegiatan yang dilakukan oleh warga Kambangan dalam mempererat persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial dengan melakukan kegiatan Tilek.

Wawancara dalam penelitian ini, menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara bebas kepada warga Kambangan terutama mereka yang selalu mengikuti kegiatan tilek, tentunya pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari rumusan masalah. Wawancara dengan warga desa dilakukan dirumah masing masing supaya dalam wawancara lebih fokus dan efektif dengan mengambil 4 reponden guna untuk mengetahui lebih detail bentuk kegiatan tersebut.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang nyata dalam kegiatan tilek yang mampu menjaga tali persaudaraan tetap terjalin dengan kuat. Peneliti mempersiapkan buku catatan harian lapangan untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh para warga. Dokumentasi juga dilakukan sebagai informasi atau bukti nyata yang sesuai dengan kejadian didesa tersebut, yang berguna untuk catatan penelitian baik dalam bentuk file, tulisan, foto maupun video.

HASIL DAN DISKUSI

Silaturahim (صلة الرحم) dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata: *shilah* (صلة) dan *ar rahim* (الرحم). *Shilah* artinya "menyambung". *Ar-Rahim* juga merupakan Asma Allah dalam Asmaul Husna yang artinya Yang Maha Penyayang. Selain bermakna kasih sayang *Ar rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih mempunyai hubungan darah atau persaudaraan (Darussalam, 2017). Ibn al-Mandzur mengutip pendapat Ibn al Atsir yang mengatakan bahwa silaturrahmi adalah

ungkapan lain dari berbuat baik, menyayangi, mencintai dan memperhatikan keadaan orang yang di cintai(kerabat) (I. Novia & Thohir, 2013)

Silaturahmi itu tidak semata-mata hanya kunjung mengunjungi, namun yang lebih utama itu upaya seseorang untuk menanamkan dan membangun rasa persaudaraan yang mendalam agar mereka dapat saling mengenal, memahami dan membantu tanpa membedakan status, kedudukan atau kepemilikan. Jadi, silaturahmi berarti mendorong ikatan persaudaraan yang mengedepankan kepedulian dan kepekaan kepada orang lain(Rizal, 2019).

Berikut beberapa hadist yang berbicara tentang anjuran silaturahmi, diantaranya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ". [رواه البخاري ومسلم واللفظ للبخاري]

Artinya: Dari Anas r.a dia berkata: Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan ditangguhkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan menyambung tali kasih sayang dengan keluarganya (H.R Bukhari Muslim).

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا" (رواه مسلم)

Artinya: Abu Musa mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "Orang mukmin yang satu dengan lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: "Siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya." (HR Bukhari)

Berdasarkan beberapa hadis di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga dan melangsungkan silaturahmi tidak hanya sekedar menyeimbangkan amal shaleh dengan sanak saudara dan keluarga saja, namun silaturahmi juga tentang membina hubungan dengan orang lain atas dasar mencari ridha Allah SWT. Silaturahmi wajib dilakukan bagi seluruh umat Islam, baik yang terikat oleh ikatan keluarga (anak) maupun hubungan persaudaraan antar umat

Islam. Non-Muslim (dari berbagai aliran) juga harus berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya bentuk dan etikanya saja yang berbeda. Hubungan itu bermacam-macam macamnya seperti mengunjungi orang tua atau keluarga dan sahabat, menjenguk orang sakit, berjabat tangan, bekerja, berkunjung, berziarah dan lain-lain.

Silaturahmi mempunyai beberapa manfaat diantaranya *Pertama*, mendekatkan diri kepada Allah dan termasuk akhlak mulia dunia dan akhrat. *Kedua*, masuk surga. Tidak ada pahala lain yang lebih besar dari pada masuk surga. *Ketiga*, menggugurkan dosa. Seorang muslim Ketika bertemu dan mereka berjabat tangan maka dosanya akan diampuni sebelum mereka berpisah Kembali. *Keempat*, Memperpanjang umur dan melapangkan rizki. *Kelima*, memperluas ilmu dan hikmah hidup. Dengan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang kita akan memperoleh pengetahuan dan ide-ide yang baru.

Berdasarkan hadits diatas, masyarakat desa Kambangan menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial, Konsep ini bermula dari Durkheim sebagaimana tertuang di dalam bukunya *The Division of Labour in Society*. Istilah ini mengacu pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan pada perasaan moral dan keyakinan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Konsep lain yang terkait erat adalah konsolidasi sosial dan solidaritas sosial. Hubungan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang rasional (Saidang & Suparman, 2019) wujud solidaritas desa Kambangan melalui berbagai macam kegiatan salah satunya adalah *tilek* yakni menjenguk orang sakit secara rombongan dengan menggunakan pick up untuk mempererat tali persaudaraan antar warga. Cara ini masih sangat kental di desa Kambangan bahkan ditengah-tengah kehidupan yang sekarang lebih canggih dan maju.

Di Indonesia penelitian tentang solidaritas sosial ataupun perilaku kolektif telah dilakukan oleh Piet H. Khaidir. Ia mengatakan bahwa kesadaran kolektif penting untuk menjadi sebuah dasar atau landasan, karena ia inspiratif bagi lahirnya komunitas yang jamak tanpa memandang kelas, strata

ekonomi, dan budaya. Yang penting mereka bisa menjadi pribadi atau komunitas kreatif yang berpartisipasi aktif mendorong terciptanya gerakan kreatif dan progresif ketika bersinggungan dengan kepentingan Bersama (Funay, 2020).

Model Silaturahmi Masyarakat Desa

Silaturahmi yaitu menyambung tali persaudaraan yang telah lama putus, karena didalam agama islam menganjurkan untuk bersilaturahmi seperti yang terdapat didalam hadis dibawah ini

يا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

“wahai manusia, terbaklanlah salam, berilah makan, sambunghlah tali persaudaraan, shalatlah di malam hari ketika manusia sudah tertidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat.” (H.R Ibnu Majah)

Maka dari itu betapa pentingnya bersilaturahmi sampai-sampai surga jaminannya. Karena seorang manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Menjaln suatu hubungan silaturahmi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti; berkunjung saat lebaran, berpartisipasi saat ada kematian, berpartisipasi saat ada orang yang sakit, ketika ada acara-acara desa dan lain-lain. Beberapa contoh kecil itulah yang dapat menyambung tali persaudaraan walaupun hal tersebut terlihat sepele akan tetapi memiliki ma'na besar yaitu dapat mempererat persaudaraan yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya sungkan jadi biasa.

Banyak sekali tradis-tradisi di daerah pedesaan yang bertujuan untung menyambung tali persaudaraan seperti tradisi rewang di daerah sungai Gelam Lampung. Tradisi rewang adalah susunan suatu acara menjelang hari perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat desa sungai gelam Lampung. Unikny apabila ada acara perkawinan didesa tersebut maka seluruh masyarakat desa sungai gelam ikut serta dalam rangkaian acara perkawinan tanpa ada imbalan sedikitpun (Amir dkk., 2022). Tradis yasinan di daerah Tanen Tulungagung tradisi ini adalah adat yang sangat dipercayai oleh masyarakat tulungagung apa bila tidak melakukann termasuk hal yang menyimpang karena mereka memiliki latar belakang Nahdliyin yang kental

akan amalan yasinan, maka dari itu didaerah mereka terus terjaga dari generasi ke generasi berikutnya (Gumilang, t.t.)

Tradis-tradisi yang sudah kami paparkan di atas merupakan salah satu contoh dari menyambung tali silaturahmi dari beberapa daerah, mereka memiliki tradisi yang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menyambung tali persaudaran. Dengan adanya tradisi-tradisi tersebut kita bisa mengambil hikmanya yaitu; kita dapat saling tolong-menolong, menambah persaudaraan, mensejahterakan daerahnya, saling menghargai satu sama lain dan masih banyak lagi, jika disemua desa memiliki sebuah tradisi yang berhubungan dengan mempererat tali silaturahmi maka di daerah tersebut pasti akan sejahtera, karena disaat pelaksanaan tradisi mereka pasti akan berpartisipasi dalam acara tersebut dan di dalam acara pasti akan ada interaksi sosial antar individu walaupun dari per individu tidak saling mengenal akan tetapi dengan adanya tradisi tersebut mereka menjadi saling mengenal satu sama lain.

Tilek adalah suatu kegiatan yang dilakukan di desa Kambangan *Tilek* juga merupakan salah satu model silaturrahi masyarakat. Mereka mengadakan rombongan untuk menjenguk orang sakit dengan menggunakan *Pick Up*. Kegiatan ini sangat didukung oleh warga Kambangan, karena selain bisa memperkuat tali silaturrahi, kegiatan ini juga mempermudah warga dari kalangan menengah kebawah untuk tetap ikut berpartisipasi menjenguk orang yang sakit. Dari yang awalnya tidak bisa menjenguk tetangga karena keterbatasan uang dan kendaraan, mereka bisa ikut serta mendukung dan mendo'akan warga yang sakit karena *tilek* ini dilakukan oleh semua kalangan di desa Kambangan, baik dari kalangan menengah kebawah, maupun dari kalangan menengah keatas. Dari kegiatan ini juga terlihat begitu besar nilai solidaritas sosial yang mereka junjung tinggi tanpa membedakan pangkat dan kasta.

Tilek yang dilakukan di desa kambangan ini menggunakan *Pick Up*, walaupun dizaman yang moderen ini sudah ada kendaraan yang lebih nyaman

dan lebih baik, tapi warga Kambangan tetap memilih *pick up* sebagai alat transportasi yang banyak digemari warga. Karena selain nyaman untuk warga pedesaan, uang sewa *pick up* juga lebih murah dibandingkan kendaraan yang lain bahkan *pick up* merupakan kendaraan yang sering dipakai ketika ada rombongan-rombongan yang lain selain *tilek*. Misal berangkat pengajian, menghadiri undangan, dan acara-acara lain yang dihadiri oleh banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga Kambangan “lebih baik bawa mobil *pick up* dari pada bawa mobil tertutup, karena lebih nyaman, bisa muat banyak orang, dan biaya sewa lebih murah” (B.S., 07 Oktober 2023)

Sebelum mengadakan *tilek* warga membuat kepanitiaan sementara untuk mengkoordinir pemberangkatan dan pembayaran. Biasanya dikoordinir oleh ketua majelis di desa tersebut, atau orang lain yang sudah dipercaya oleh warga. Pengumuman adanya *tilek* juga sangat sederhana, dizaman sekarang yang serba digital, mudah meng-*share* pengumuman lewat media sosial, tetapi warga Kambangan melakukan pengumuman *tilek* face to face, dari mulut ke mulut. Walaupun begitu bisa sampai 90% warga yang berpartisipasi untuk ikut. Seperti yang dikatakan oleh ketua rombongan ini “Biasanya membuat pengumuman itu H-1 atau bahkan H-beberapa jam, pengumumannya dari mulut kemulut. Walaupun sekarang zamannya sudah serba online kita masih menggunakan cara yang manual karena ada diantara ibu-ibu yang sudah berumur yang tidak mengoperasikan HP jadi cara pengumuman dari mulut kemulut itu lebih efisien dilakukan”. (S.K., 07 Oktober 2023)

Motivasi saling berkunjung

Silaturahmi merupakan salah satu bentuk perhatian yang bisa diungkapkan dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menyapa kabar lahir bathin, menanyakan kabar keimanan, kesehatan, kegiatan, juga bisa dengan memberi perhatian berupa pemberian hadiah (kado), membantu menyumbang tenaga, pemikiran, dan lain-lainnya. Silaturahmi mempunyai banyak manfaat yang sudah diketahui oleh banyak orang diantaranya: membawa berkah dan membuka pintu rezeki, memperluas persaudaraan, menjadi sarana

memperoleh ilmu, mengasah kepekaan sosial dan mengundang rahmat Allah. Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Mariana & Nurmilah, 2012).

Dari beberapa manfaat di atas merupakan salah satu motivasi untuk warga pedesaan melakukan *tilek*, terlebih manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan antara satu dengan yang lain. Hal ini juga tergambar di kehidupan warga Kambangan, karena di desa modelnya saling membantu satu sama yang lain. Kalau dia tidak bisa bersosialisasi maka dia juga akan kesusahan menjalani hidupnya. Seperti perkataan salah satu bapak dari warga Kambangan “Di Kambnagan ini modelnya *endi seng ono*, saling bantu, jadi kalau misalnya kamu punya hajat nanti saya bantu, begitu juga sebaliknya nanti kalau saya punya hajat kamu membantu saya, jadi lebih ringan memikul beban karena kita lakukan bersama-sama. Begitu juga dengan kegiatan *tilek* yang kami lakukan, karena kebaikan itu nantinya akan kembali kepada diri kita sendiri, kalau kita susah untuk bersosialisasi atau susah untuk berpartisipasi itu akan mempersulit kita sendiri untuk kedepannya” (J.U 10 Oktober 2023).

Dampak Silaturahmi

Kegiatan silaturahmi khususnya *tilek* di desa Kambangan mengundang banyak nilai positif dikalangan masyarakat, diantaranya yaitu :

1. Mempererat tali silaturahmi

Karena saling mengunjungi antara satu dengan yang lain akan menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi. Sehingga yang awalnya sempat rentan atau terputus bisa menyambung persaudaraan lagi dengan adanya pertemuan.

2. Menunjukkan rasa solidaritas dan guyub rukun yang tinggi

Kegiatan *tilek* ini sebagai wujud dari warga Kambangan bahwa mereka sangat mengutamakan rasa guyub rukun antar warga. Tanpa membedakan pangkat dan status sosial, mereka mampu bersama-sama membangun kerukunan antar sesama.

3. Mempermudah warga menengah kebawah dalam ikut berpartisipasi

Warga pedesaan tidak semua dari golongan menengah keatas atau dari golongan menengah kebawah. Dengan adanya *tilek* sangat mempermudah warga menengah kebawah dalam ikut berpartisipasi. Karena dengan uang dan modal seadanya mereka bisa menunjukkan rasa kasih sayang kepada warga yang lainnya dengan mengikuti *tilek*.

4. Memberikan dampak yang baik bagi yang sakit.

Orang yang sakit akan mempunyai semangat yang tinggi untuk sembuh setelah dijenguk oleh saudara atau tetangganya. Seperti yang dikatakan salah satu warga yang mengikuti *tilek* “Ketika para warga kompak mengikuti *tilek*, itu akan memberikan dampak yang baik kepada yang sakit. Dia akan mempunyai semangat yang baru dan terdorong untuk segera sembuh dan adanya orang *tilek* merupakan salah satu cara agar seseorang cepat sembuh. Karena mereka yang datang itu tidak lain untuk mendo’akan kesembuhan pasien” (P.N 10 Oktober 2023)

Silaturahmi atau menyambung tali kasih sayang merupakan bagian dari kebutuhan setiap makhluk hidup terutama manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial yakni makhluk yang membutuhkan hidup bersama. hal ini terbukti dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia tidak mampu melakukannya sendiri meskipun pada saat ini teknologi sudah sangat mengalami perkembangan dan kemajuan, oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa manusia harus senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan orang lain (Ghozali, 2016).

Di daerah pedesaan nilai solidaritas mereka lebih tinggi dari pada daerah perkotaan. Karena didaerah pedesaan kerja sama dan gotong royong masih sangat kuat karena mempunyai sifat individualis yang rendah. Berbeda dengan daerah perkotaan yang rasa individualismenya tinggi sehingga mempunyai kesadaran kolektif yang rendah. Kerjasama di masyarakat merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Bentuk kerja sama dalam masyarakat pedesaan diantaranya Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong,

adanya proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi serta kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu.

Kegiatan *tilek* di desa Kambangan bisa menjadi pembeda antara kehidupan di pedesaan dan diperkotaan. Bahkan di zaman sekarang yang semuanya serba mudah dan serba canggih, bukan karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman akan tetapi mereka yang masih nyaman dengan kesederhanaan yang memang sejak dini sudah diterapkan. Contoh kecil adalah kegiatan *tilek*, mereka secara bersama-sama mengunjungi orang sakit menggunakan pick up, tidak menggunakan mobil ellef atau kendaraan yang lainnya tetapi mereka memilih pick up sebagai kendaraan yang sangat nyaman dan mudah untuk dijadikan alat transportasi. Tidak hanya dikegiatan *tilek*, pick up juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan lainnya seperti pengajian, acara hajatan nikahan, menjenguk bayi, dan kegiatan lainnya. Dan kegiatan ini diikuti oleh banyak warga baik dari kalangan menengah kebawah maupun dari menengah keatas tanpa membedakan status sosial mereka. Semuanya menjadi satu di *pick up* dan ini ada nilai tersendiri dari yang awalnya tidak pernah bertemu atau *serawung* karena urusan pekerjaan, kali ini mereka menyempatkan waktu untuk berpartisipasi ikut *tilek*. Dengan kegiatan ini juga akan menumbuhkan semangat pasien untuk sembuh. Dengan do'a dan semangat dari para kerabat dan tetangga itu akan memberikan nilai positif tersendiri baginya.

KESIMPULAN

Silaturrehmi dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai solidaritas di Masyarakat terutama di desa, dan yang paling utama adalah untuk mewujudkan rasa guyub rukun dan ketentraman antar warga. Karena hidup di desa itu seperti satu kesatuan, masalah atau kegiatan yang ada akan ditanggung bersama dengan saling membantu antara satu dengan yang lain. Hal ini membuktikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memang butuh untuk bersosialisasi, memperbanyak relasi, yang tak lain untuk kehidupan yang sekarang dijalani. Tanpa memperdulikan status sosial mereka

melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan satu tujuan yaitu kerukunan dan kesatuan.

Kegiatan *tilek* merupakan salah satu bentuk silaturahmi yang dilakukan di desa Kambangan. Mereka menjenguk warga yang sakit secara rombongan menggunakan *pick up*. Kegiatan ini sangat didukung oleh 90% warga Kambangan, tanpa membedakan status sosial, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi warga yang sakit yakni menumbuhkan semangat yang tinggi untuk segera sembuh. Mereka memilih kendaraan *pick up* karena lebih nyaman, lebih murah, dan lebih banyak menerima muatan. Jadi *pick up* menjadi kendaraan yang paling efisien untuk digunakan. Adanya *tilek* menjadikan silaturahmi di desa Kambangan menjadi kuat sehingga solidaritas di desa ini masih sangat tinggi.

REFERENSI

- Amir, S., Heri, U., & Dwi, R. (2022). Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Di Masyarakat Desa sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Diera Revolusi Industri. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2).
- Darussalam, A. (2017). *Wawasan hadis tentang silaturahmi*. 8(2).
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Ghozali, M. D. H. A. (2016). Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi). *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.104>
- Gumilang, M. R. (t.t.). *Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tanen Kecamatan rejtongan, Kabupaten Tulungagung*.
- Isfironi, M. (t.t.). *Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY*. 8(1).
- Mariana, A., & Nurmilah, M. (2012). *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi*. Ruang Kata.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*.
- Novia, I., & Thohir, M. (2013). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 03(1).
- Rizal, S. (2019). MODEL PEMBELAJARAN HADIST INTEGRATIF DENGAN TEMA SILATURAHMI. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 1.

Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>